

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pembangunan bangsa ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam proses tersebut pendidikan memegang peranan yang penting dalam menciptakan manusia-manusia yang berkualitas. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk melahirkan insan-insan yang cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif dan berbudi pekerti luhur. Mengingat perannya yang penting dalam proses pembangunan bangsa, maka dalam dunia pendidikan perlu dilakukan pembenahan dan pembaharuan guna meningkatkan kualitas pendidikan.

Model pembelajaran sebagai salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dari pendidikan tersebut diharapkan akan mendapatkan tenaga-tenaga kerja yang terdidik, terlatih, mandiri serta berakhlak mulia, sehingga mereka dapat mengembangkan segala potensi yang diilikinya. Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah ia menyampaikan pelajaran agar siswa memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan dan berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi melalui pengajaran yang diberikannya. Untuk mencapai tujuan-tujuan itu memahami sedalam-dalamnya pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai dengan baik metode, model dan teknik mengajar. Hamalik (2010:124)

Selain itu dalam proses belajar mengajar guru harus dapat memilih model pembelajaran yang paling tepat dengan tujuan agar siswa terlibat aktif belajar, sehingga tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien dapat tercipta. Model mengajar yang baik adalah model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, kondisi siswa, sarana yang tersedia, serta tujuan pengajarannya, sehingga dapat dilihat model pembelajaran yang diterapkan efektif atau tidak. Suatu metode dan model mengajar mempunyai spesifikasi sendiri, artinya suatu model pembelajaran yang cocok untuk suatu materi belum tentu cocok jika diterapkan pada materi yang lainnya. Sebab pada dasarnya tidak ada model pembelajaran yang paling ampuh. Setiap model mengajar yang digunakan pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, model pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan komponen-komponen pengajaran. Salah satu strategi dari model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) dan *number head together* (NHT).

Slavin dalam Yusron (2011:11) Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang berbeda-beda tingkat kemampuannya, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. kemudian guru memberikan tugas dan dikerjakan secara tim/kelompok. Sedangkan Pembelajaran kooperatif tipe *number Head Together* NHT juga menggunakan sistem pengelompokan tapi siswa terlebih dahulu diberikan nomor oleh guru kemudian dibagi dalam kelompok secara acak setelah itu guru memberikan tugas dan

masing-masing kelompok mengerjakannya. Kedua model pembelajaran tersebut jika dilihat secara sepintas tidak memiliki perbedaan karena kedua-duanya pembelajaran yang kooperatif yang berorientasi pada pembentukan kerjasama tim/kelompok, bertujuan meningkatkan kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran. Akan tetapi setiap model pembelajaran pasti memiliki perbedaan hasil belajar.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan seluruh anggota kelompok dan bertanggung jawab dalam penyelesaian tugas, penguasaan materi dan tugas yang diberikan oleh guru. Penerapan strategi *cooperative learning*, siswa belajar dan membentuk sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman dan kerjasama setiap siswa. Pada pembelajaran ini siswa dilatih untuk bekerjasama dan bertanggung jawab terhadap tugas mereka sedangkan guru pada metode pembelajaran ini berfungsi sebagai fasilitator yang mengatur dan mengawasi jalannya proses belajar.

Dalam pembelajaran kooperatif penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh masing-masing anggota. Namun model pembelajaran kooperatif ini sangat tidak rasional kalau seorang guru mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*, masalah yang biasa terjadi pada pembelajaran ini yaitu siswa yang memiliki kemampuan dalam belajar (Pintar) akan merasa terhambat dengan yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Hal ini dapat menimbulkan

pembelajaran yang tidak efektif dan dapat menghambat proses pendidikan jangka panjang. Oleh karena itu guru harus menguasai model cooperative learning agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di MTs Negeri Gorontalo bahwa hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu masih rendah yaitu dengan nilai rata-rata 63,5 dalam proses belajar mengajar, guru sering menggunakan pembelajaran kelompok dalam hal ini diskusi kelompok yang dinilai lebih praktis, mudah dilaksanakan dan tidak memerlukan peralatan khusus serta dapat dilakukan untuk mengajar siswa yang jumlahnya relatif besar. Pada saat observasi peneliti menilai kurangnya pemahaman dan penguasaan materi dari siswa saat pemaparan tugas/makalah dalam hal ini pada saat diskusi kelompok, banyak dari anggota kelompok yang tidak menguasai materi yang mereka paparkan/diskusikan karena kurangnya kerja sama tim dalam penyelesaian tugas, siswa yang merasa tidak memiliki kemampuan hanya mengandalkan siswa yang "*Pintar*" sehingga dalam pemaparan materi banyak anggota kelompok yang tidak siap dalam diskusi kelompok. Hal ini dinilai oleh peneliti disebabkan oleh model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak terlalu efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dalam model pembelajaran ini guru harus aktif dalam membagi kelompok. Selain itu peneliti juga menilai bahwa dalam proses belajar guru sering kali menggunakan metode pembelajaran yang monoton dan ini membuat para siswa mudah bosan sehingga minat, dan hasil belajar siswa menurun.

Model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* NHT dinilai oleh peneliti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini adalah suatu metode belajar dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat satu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa. Agar model pembelajaran *Number head together* terlaksana dengan baik maka guru melakukan hal-hal yaitu: siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor, guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya, kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya, guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka, tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain, dan terakhir siswa menyimpulkan materi. Dengan pola pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) tersebut diatas, diharapkan dapat memfasilitasi keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar yang tinggi, serta siswa diharapkan mampu menunjukkan kreativitasnya, maka proses pembelajaran akan dirasakan mudah serta disenangi oleh siswa terutama pada mata pelajaran IPS Terpadu. Pendekatan ini dirasakan seperti menjadi jawaban terhadap proses peningkatan hasil belajar siswa dalam hal ini kegiatan mengembangkan pemahaman, kemampuan, keterampilan dan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran, menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa. Disamping itu siswa juga merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya masing-

masing, yang pada gilirannya nanti motivasi belajar meningkat, siswa belajar dengan antusias, dan dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Dari uraian latar belakang permasalahan tersebut diatas, maka penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian ilmiah dengan formulasi judul sebagai berikut: **“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Number Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kondisi Fisik Wilayah Indonesia”**

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang penulis kemukakan diatas, beberapa permasalahan yang ada adalah sebagai berikut.

1. Dalam pembelajaran kelompok “cooperative learning” tipe *Student Team Achievemen Devision* siswa yang tidak memiliki kemampuan hanya mengandalkan siswa yang pintar sehingga pada saat guru melakukan evaluasi banyak siswa yang tidak tuntas.
2. Guru perlu menggunakan model pembelajaran yang inovatif khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together*, karena dalam *NHT* setiap siswa mempunyai tugas masing-masing.
3. Siswa masih kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya.
4. Hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu masih rendah, dengan nilai rata-rata 63,5.
5. Dalam proses belajar mengajar sehari-hari guru lebih dominan menggunakan pembelajaran monoton sehingga siswa mudah bosan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang ada, penulis dapat mengangkat permasalahan dalam penelitian ini yakni “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dengan *Student Team Achievemen Devision* (STAD) Pada Materi Kondisi Fisik Wilayah Indonesia kelas VIII MTs Negeri Gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dengan *Student Team Achievemen Devision* (STAD) Pada Materi Kondisi Fisik Wilayah Indonesia kelas VIII MTs Negeri Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

1. Sebagai sumbangan pemikiran dalam pemecahan masalah pembelajaran model *STAD* dengan *NHT* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Penelitian ini diharapkan mendapat kemudahan dalam memahami penggunaan model pembelajaran *Student Team Achievemen Devision* (STAD) dengan *Number Head Together* (NHT) yang memberi pengalaman belajar inovatif baru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberi pemahaman bagi para tenaga pendidikan akan pentingnya penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar.

1. Sebagai masukan untuk mengembangkan model pembelajaran khususnya di MTs Negeri Gorontalo.
2. Sebagai solusi guru dalam menerapkan penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievemen Devision* STAD dan kooperatif tipe *Number Head Together* NHT dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.